

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastritis atau biasa dikenal dengan istilah *maag* merupakan salah satu jenis penyakit yang sering di temukan di masyarakat. Penyakit ini sering kali masih dianggap sebagai penyakit yang biasa bahkan sering diabaikan, hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap dampak dari penyakit gastritis. Penyakit gastritis jika sifatnya sudah kronis dapat menyebabkan komplikasi bahkan berujung pada kematian. Salah satu faktor penyebab penyakit gastritis yaitu konsumsi kafein (Daffa *et al.*, 2023). Gastritis merupakan peradangan pada mukosa lambung yang dapat bersifat akut, kronik, dan difus atau lokal. Penyakit ini umumnya ditandai dengan gejala seperti anoreksia, perasaan begah di perut, mual, muntah, nyeri ulu hati, dan rasa terbakar di dada (*heartburn*). Kondisi tersebut umumnya berkaitan dengan pola makan yang tidak teratur, stress berlebihan, dan konsumsi zat iritatif seperti kafein, alkohol, dan makanan yang pedas (Watung & Langingi, 2023). Kandungan kafein yang tinggi pada minuman dapat menghambat sekresi mukus dan prostaglandin melemahkan perlindungan mukosa lambung terhadap asam, sehingga HCl masuk ke mukosa mengaktifkan pepsin dan histamin yang meningkatkan produksi asam lambung (Aisyah *et al.*, 2024).

Konsumsi kafein terus berkembang dari waktu ke waktu. Secara global, terjadi peningkatan konsumsi kopi sebesar 13,3% dalam delapan tahun terakhir. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun

2019 angka kejadian gastritis di dunia mencapai 1,8 juta hingga 2,1 juta penduduk setiap tahunnya (Sari *et al.*, 2024). Presentase kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO (2019) mencapai 40,8% dan mencapai prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk di beberapa daerah Indonesia (Jusuf *et al.*, 2022). Prevalensi kejadian gastritis di wilayah Jawa Timur menurut data Dinas Kesehatan Jawa Timur pada tahun 2019 mencapai 44,5% dengan jumlah 58.116 kasus (Andari *et al.*, 2023). Di kabupaten Jember sendiri data terakhir pada tahun 2024 berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, angka kejadian gastritis sebanyak 10.066 kasus (BPS Kabupaten Jember, 2025). Setelah dilakukan studi pendahuluan di Puskesmas Jenggawah didapatkan pasien Gastritis dalam periode Januari – Oktober 2025 sejumlah 479 orang.

Peningkatan konsumsi minuman berkafein terjadi di kalangan dewasa yang semakin menyukai kopi yang diproduksi dalam negeri (Br Ginting *et al.*, 2022). Beberapa faktor yang mendorong masyarakat mengkonsumsi minuman yang mengandung kefein yaitu karena manfaat kafein itu sendiri, antara lain dapat meningkatkan mood, memperbaiki konsentrasi, meningkatkan performa aktivitas fisik, menangkal radikal bebas (antioksidan), menurunkan berat badan. Selain faktor manfaat dari kafein diatas, gaya hidup dan rasa kecintaan terhadap minuman yang mengandung kafein juga menjadi faktor pendorong untuk mengkonsumsi kafein (Br Ginting *et al.*, 2022). Akses yang mudah dalam memperoleh minuman yang mengandung kafein menjadi faktor banyaknya masyarakat yang mengkonsumsi kafein.

Kebiasaan konsumsi kafein dapat mengakibatkan gangguan pada sistem kardiovaskuler, palpitasi, insomnia, nyeri kepala, tremor, gelisah, mual dan muntah, serta ketergantungan (Putri rizki & Suwanto, 2024). Konsumsi kafein menjadi salah satu faktor yang dapat memperparah penyakit gastritis. Kandungan kafein yang tinggi pada minuman dapat menghambat sekresi mukus dan prostaglandin sehingga melemahkan perlindungan mukosa lambung terhadap asam, sehingga HCl masuk ke mukosa mengaktifkan pepsin dan histamin yang meningkatkan produksi asam lambung. Asam lambung yang meningkat akan menyebabkan peradangan pada dinding lambung atau disebut gastritis (Aisyah *et al.*, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah *et al.*, 2024) di SMK Kesehatan Mulia Karya Husada diperoleh data bahwa responden yang memiliki perilaku konsumsi kafein dan mengalami gastritis yaitu 81 orang (71,7%) sedangkan responden yang tidak mengalami gastritis dan tidak mengonsumsi kafein yaitu 7 orang (77,8%). Dari hasil uji statistik memperlihatkan nilai p value = 0,003 berarti p value < α (0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konsumsi kafein dan gastritis yang terjadi di SMK Kesehatan Mulia Karya Husada pada tahun 2023. Penelitian (Suryawati & Maulidya, 2023) menyatakan bahwa, dari 74 responden (100%) di Poli Umum Puskesmas Makmur Kabupaten Bireuen dapat diketahui bahwa pola konsumsi kopi dengan kejadian gastritis dengan nilai p value $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pola konsumsi kopi dengan kejadian gastritis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilham dalam (Andriani *et al.*, 2025), menunjukkan bahwa sebanyak 98% orang yang rutin mengonsumsi

kopi mengalami gastritis dan sebanyak 89,5% dari responden yang jarang minum kopi juga menderita gastritis. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya hanya meneliti hubungan konsumsi kopi dengan gastritis, sedangkan penelitian ini meninjau berbagai jenis minuman berkafein (kopi, teh, coklat, minuman energi atau soda) secara lebih komprehensif pada populasi masyarakat pengguna layanan kesehatan. Penelitian ini juga menyoroti pola konsumsi yang meliputi jenis, frekuensi, jumlah, dan waktu minum yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Peningkatan konsumsi minuman berkafein menjadi potensi yang cukup besar terhadap peningkatan kejadian gastritis pada masyarakat. Penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pola konsumsi minuman berkafein dengan kejadian gastritis pada pasien khususnya di wilayah kerja Puskesmas Jenggawah diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kebiasaan konsumsi minuman berkafein berpengaruh terhadap kesehatan lambung. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam upaya promotif dan preventif terhadap penyakit gastritis di lingkungan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Gastritis merupakan salah satu penyakit yang banyak ditemukan di masyarakat dan sering dianggap sebagai penyakit biasa. Penyakit gastritis jika sifatnya sudah kronis dapat menyebabkan komplikasi bahkan berujung pada kematian. Salah satu faktor penyebab penyakit gastritis yaitu kebiasaan konsumsi kafein (Daffa *et al.*, 2023). Konsumsi minuman berkafein terus mengalami peningkatan dan diikuti dengan tingginya

angka kejadian gastritis. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 angka kejadian gastritis di dunia mencapai 1,8 juta hingga 2,1 juta kasus per tahunnya (Sari *et al.*, 2024). Di Indonesia menurut WHO (2019) mencapai 40,8% atau 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk di beberapa daerah Indonesia (Jusuf *et al.*, 2022). Di Jawa Timur menurut data Dinas Kesehatan Jawa Timur tahun 2019 mencapai 44,5% dengan jumlah 58.116 kasus (Andari *et al.*, 2023). Di kabupaten Jember, pada tahun 2024 berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, angka kejadian gastritis sebanyak 10.066 kasus (BPS Kabupaten Jember, 2025). Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Jenggawah didapatkan pasien Gastritis dalam periode Januari – Oktober 2025 sejumlah 479 orang.

Penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya hubungan antara konsumsi minuman berkafein dan kejadian gastritis. Penelitian oleh (Aisyah *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku konsumsi kafein dan kejadian gastritis dengan nilai p value = 0,003. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian (Suryawati & Maulidya, 2023) yang menyatakan bahwa pola konsumsi kopi berpengaruh signifikan terhadap kejadian gastritis dengan nilai p value < 0,05. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilham dalam (Andriani *et al.*, 2025), menunjukkan bahwa sebanyak 98% orang yang rutin mengonsumsi kopi mengalami gastritis dan sebanyak 89,5% dari responden yang jarang minum kopi juga menderita gastritis. Penelitian-penelitian tersebut

umumnya masih terbatas pada konsumsi kopi dan belum mengkaji pola konsumsi berbagai jenis minuman berkafein secara menyeluruh.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pola konsumsi minuman berkafein, yang meliputi jenis, frekuensi, jumlah, dan waktu konsumsi, dengan kejadian gastritis pada masyarakat pengguna layanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Jenggawah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya promotif dan preventif guna menekan angka kejadian gastritis serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap konsumsi kafein yang aman bagi kesehatan lambung.

2. Pertanyaan Masalah
 - a. Bagaimana pola konsumsi minuman berkafein pada pasien di wilayah kerja Puskesmas Jenggawah?
 - b. Bagaimana kejadian gastritis pada pasien di wilayah kerja Puskesmas Jenggawah?
 - c. Adakah hubungan antara pola konsumsi minuman berkafein dengan kejadian gastritis pada pasien di wilayah kerja Puskesmas Jenggawah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan pola konsumsi minuman berkafein dengan kejadian gastritis pada pasien di wilayah kerja Puskesmas Jenggawah.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengidentifikasi pola konsumsi minuman berkafein pada pasien di wilayah kerja Puskesmas Jenggawah

- b. Mengidentifikasi kejadian gastritis pada pada pasien di wilayah kerja Puskesmas Jenggawah
- c. Menganalisis hubungan antara pola konsumsi minuman berkafein dengan kejadian gastritis pada pasien di wilayah kerja Puskesmas Jenggawah

D. Manfaat Penelitian

1. Teori

Hasil penelitian ini memberikan tambahan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keperawatan mengenai hubungan pola konsumsi minuman berkafein dengan kejadian gastritis. Hasil penelitian juga dapat memperkuat teori mengenai pengaruh konsumsi kafein terhadap sistem pencernaan, terutama peningkatan risiko terjadinya gangguan pada lambung.

2. Praktisi

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mengontrol pola konsumsi minuman berkafein, baik dari aspek jenis, frekuensi, jumlah, maupun waktu konsumsi, sebagai upaya pencegahan dan pengendalian kejadian gastritis.

b. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program promotif dan preventif terkait edukasi konsumsi minuman

berkafein yang aman bagi pasien, khususnya pada masyarakat yang memiliki risiko atau keluhan gastritis.

c. Akademik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan bahan pembelajaran dalam pengembangan ilmu keperawatan, terutama pada mata kuliah keperawatan medikal bedah, keperawatan komunitas, dan promosi kesehatan terkait faktor risiko gastritis.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan gastritis. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti stres, pola makan, konsumsi obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS), maupun menggunakan desain penelitian yang mampu menjelaskan hubungan sebab akibat secara lebih mendalam.

